

# STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA GRAND PURI MAEROKOCO KOTA SEMARANG

**Triana Prasaja, R. Slamet Santoso, Retna Hanani**  
Departemen Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. H. Sudharto, S.H, Tembalang, Kota Semarang, Kode Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## Abstrak

Grand Puri Maerokoco adalah objek wisata yang memiliki konsep hampir sama dengan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang berada di Jakarta. Grand Puri Maerokoco terdiri dari 35 anjungan yang terinspirasi dari 35 kabupaten/kota di seluruh Jawa Tengah. Permasalahan yang muncul pada objek wisata ini adalah banyaknya kerusakan di beberapa bangunan anjungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods*. Hasil dari penelitian ini memberikan strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh pengelola Grand Puri Maerokoco adalah dengan memanfaatkan *Strength* dan *Opportunity* (SO) yang ditandai dengan posisi Kuadran I, yaitu mendukung *Growth Strategy*. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola objek wisata Grand Puri Maerokoco mengkombinasikan antara peluang-peluang yang ada antara lain: dampak objek wisata pada usaha masyarakat sekitar, keberadaan objek wisata mampu memperkenalkan budaya, objek wisata membantu masyarakat membuka lapangan pekerjaan, dan objek wisata membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Faktor yang menghambat yang terjadi adalah kemampuan sumber daya manusia yang kurang dan keterbatasan anggaran. Saran dari penelitian ini adalah pengelola diharapkan dapat meningkatkan kerjasama baik dengan pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat. Kerjasama ini diharapkan mampu mendukung peningkatan daya tarik objek wisata Grand Puri Maerokoco sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Semarang diharapkan juga Pemerintah Kota Semarang meningkatkan kursus serta pelatihan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat mengoperasikan teknologi yang sudah ada agar dapat digunakan secara optimal.

**Kata Kunci: Strategi, Analisis SWOT, Objek Wisata Grand Puri Maaerokoco**

## Abstract

*Grand Puri Maerokoco is a tourism objects that has a concept similar to Taman Mini Indonesia Indah (TMII) in Jakarta. Grand Puri Maerokoco consists of 35 pavilions inspired by 35 regencies/cities throughout Central Java. The problem that appears in this tourist objects is the amount of damage in several bridge buildings. This study aims to analyze the strategy for developing the Grand Puri Maerokoco tourist objects in Semarang City and the factors that influence it. The research method used is mix methods. The results of this study provide a development strategy that can be carried out by the managers of Grand Puri Maerokoco by utilizing Strength and Opportunity (SO) which is characterized by the position of Quadrant I, namely supporting the Growth Strategy. This shows that the manager of the*

*Grand Puri Maerokoco tourist objects combines existing opportunities, including: the impact of tourism objects on the business of the surrounding community, the existence of tourism objects is able to introduce culture, tourism objects help people open jobs, and tourism objects help increase people's income. The inhibiting factors that occur are the lack of human resource capacity and budget constraints. Suggestions from this study are that managers are expected to increase good cooperation with local governments, the private sector, and the community. This collaboration is expected to be able to support the increase in the attractiveness of the Grand Puri Maerokoco tourist attraction as a leading tourist destination in Semarang City.*

**Keywords:** *Strategy, SWOT Analysis, Tourism Objects of Grand Puri Maerokoco*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan sumber daya alam. Jenis pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Indonesia salah satunya adalah sektor pariwisata. Pariwisata dapat dianggap sebagai suatu sektor luas yang merangkul berbagai aktivitas seperti ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya (Sudana, 2013). Pada level kabupaten atau kota, pariwisata berdampak pada pengembangan ekonomi daerah seperti ditunjukkan dengan peningkatan kontribusinya terhadap pendapatan daerah (Khoir et al., 2018).

Industri pariwisata memiliki peluang yang sangat potensial dalam meningkatkan pendapatan serta perekonomian negara (Yoeti, 2008). Hal ini terjadi karena sektor pariwisata adalah satu sumber pajak dan pendapatan baik bagi pemerintah maupun perusahaan yang bergelut di bidang tersebut. Oleh karena itu, pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh

perusahaan maupun pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada para wisatawan. Semakin besar pendapatan seseorang, maka akan semakin besar pula bagian yang disisihkan untuk berpariwisata (Spillane, 1994).

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang menyimpan begitu banyak keunikan yang dapat dinikmati. Sektor pariwisata di Semarang mempunyai potensi yang cukup besar di mana Kota Semarang memiliki tempat yang syarat akan nilai sejarah dan budaya yang berpotensi menjadi daerah tujuan 64 wisata di Jawa Tengah (Prasetyani, 2014). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang merupakan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang mengelola pariwisata di Kota Semarang sesuai dengan Peraturan Walikota Nomor 80 Tahun 2016 yang berkesinambungan dengan Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang.

Grand Puri Maerokoco Taman Wisata Budaya Jawa Tengah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Grand Puri Maerokoco adalah salah satu obyek wisata budaya dan juga wisata edukasi yang berada di Jalan Yos Sudarso kompleks Tawang Mas Semarang yaitu kompleks pengembangan kawasan baru di Semarang Barat yang terdiri dari pemukiman, perkantoran, perdagangan, olahraga, rekreasi dan pariwisata. Nama Grand Puri Maerokoco diambil dari salah satu bagian Mahabarata yang menceritakan tentang keinginan salah seorang Dewi memiliki seribu bangunan hanya dalam satu malam. Pembangunan Grand Puri Maerokoco dilaksanakan antara tahun 1988 hingga tahun 1993, sedangkan fasilitas rekreasi sendiri diselesaikan pada tahun 1996. Grand Puri Maerokoco terdiri dari 35 anjungan yang terinspirasi dari 35 kabupaten/kota di seluruh Jawa Tengah.

Grand Puri Maerokoco adalah tempat yang tidak dapat dipisahkan dari semua wilayah Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan atau yang sering disebut PRPP Jawa Tengah. Grand Puri Maerokoco menyediakan bangunan daerah kabupaten serta kota yang ada di Jawa Tengah. Jika wisatawan ingin mengelilingi Grand Puri Maerokoco wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk

dapat menikmati semua bangunan yang ada di dalam objek wisata tersebut. Grand Puri Maerokoco sendiri merupakan tempat wisata yang memiliki konsep hampir sama dengan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang berada di Jakarta.

#### Gambar Grand Puri Maerokoco



Sumber: dokumentasi pribadi

**Tabel Data Jumlah Kunjungan Wisatawan di Grand Puri Maerokoco Kota Semarang Tahun 2016 - 2020**

Tahun	Jumlah	Persentase (%)
2016	52.012	-
2017	277.968	81,28
2018	444.415	37,45
2019	411.613	-7,96
2020	63.000	-553,35

Sumber: Statistik Pariwisata Jawa Tengah

Tabel 1.4 Tahun menunjukkan bahwa pada 2018 adalah tahun yang memiliki tingkat kunjungan tertinggi, yaitu 444.415 wisatawan. Peningkatan intensitas

kunjungan sangat signifikan di bandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 sampai 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan yang sangat besar mencapai 300rb wisatawan, penyebab penurunan wisatawan itu dikarenakan dengan adanya dampak virus Covid-19 yang telah menjalar di Indonesia termasuk Kota Semarang yang mengakibatkan tempat wisata di tutup hingga berbulan-bulan.

Meskipun begitu, Grand Puri Maerokoco belum dapat bersaing dengan tempat wisata lainnya di Kota Semarang. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan yang belum optimal salah satunya adalah seringnya banjir akibat pasang surut air laut (Prasetyani, 2014). Permasalahan selanjutnya adalah banyaknya kerusakan di beberapa bangunan dan sarana di kawasan Grand Puri Maerokoco menjadi tampak kurang menarik serta tidak terurus. Hal ini menyebabkan wisatawan baik lokal maupun asing merasa enggan untuk mengunjungi tempat ini padahal Grand Puri Maerokoco dapat dijadikan tempat edukasi dan menambah wawasan mengenai budaya adat Jawa Tengah. Sarana dan prasarana yang tidak terawat ini disinyalir diakibatkan oleh kurangnya dana yang tersedia untuk biaya pemeliharaan. Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya kesadaran di kalangan pengguna tentang fungsi display, orientasi alam akibat tempat daerah dataran

bertanah basah yang mudah terjadi banjir serta gelombang pasang, dan minimnya sosialisasi untuk mempromosikan Grand Maerokoco sebagai tempat wisata yang edukatif, sertifikat dan kepemilikan tanah yang tidak jelas, dll. (Nurul Fatimah, 2008). Selaku pengelola tempat wisata Grand Puri Maerokoco, PT PRPP hendaknya tetap mempertinggi pelayanan publik terhadap objek wisata khususnya keamanan atau kebersihan di sekitar objek wisata guna menaikkan jumlah pengunjung lantaran kurangnya lingkungan yang bersih serta sarana tempat wisata Grand Puri Maerokoco (Dede Setya Ramadhan, 2017).

Berdasarkan latar belakang sudah diuraikan oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk membahas **bagaimana strategi pengembangan Grand Puri Maerokoco di Kota Semarang?** serta **faktor-faktor penghambat apa saja yang menyebabkan Grand Puri Maerokoco masih belum mampu bersaing dengan tempat wisata lainnya yang ada di Kota Semarang?**. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah **Menganalisis strategi pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang dan Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat strategi pengembangan**

## **objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang.**

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang dipakai untuk penelitian ini adalah *mix methods*. *Mix methods* merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menjelaskan interaksi wisatawan untuk perilaku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang peneliti sendiri, sedangkan metode kuantitatif yang digunakan adalah *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) (Freddy Rangkuti, 2001). Perhitungan IFAS dan EFAS dilakukan dengan pembobotan dan peratingan terhadap masing-masing faktor lingkungan internal dan eksternal yang mengacu hasil jawaban responden. Penghitungan bobot dan rating ini bertujuan untuk mengetahui faktor lingkungan internal dan dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif ini terkait dengan faktor kekuatan, sedangkan dampak negatif menjadi kelemahan.

Situs penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang terletak di Gedung

Pandanaran Lantai 8 JL. Pemuda No. 175 Kota Semarang Jawa Tengah. Selain itu penelitian ini juga akan dilakukan di objek wisata Puri Maerokoco yang terletak di JL. Puri Anjasmoro, Tawangsari, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.

Sumber data penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Pengelola Objek Wisata Grand Puri Maerokoco, dan masyarakat sekitar Objek Wisata Grand Puri Maerokoco. Data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi pemerintah, internet, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan strategi pengembangan objek wisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Setelah dilakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan menginterpretasi data dengan menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity*, dan *Threats* (SWOT). Kemudian dalam menguji kualitas data maka digunakan teknik triangulasi sumber.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis SWOT**

Analisis ini menggambarkan masing-masing kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari objek wisata Grand Puri

Maerokoco Kota Semarang dalam melakukan aktivitasnya. Kemudian dalam melakukan SWOT dilakukan perhitungan IFAS dan EFAS untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat memberikan dampak positif dan negatif.

### B. Perhitungan Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Berikut ini dijelaskan hasil perhitungan bobot dan rating untuk masing-masing faktor lingkungan internal:

**Tabel Hasil Perhitungan Bobot IFAS (Kekuatan)**

Uraian	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
Pemandangan objek wisata masih asri	0.09	4.12	0.37
Tersedianya program mendukung dan event menarik	0.09	4.32	0.39
Kebersihan objek wisata sangat terjaga	0.09	4.00	0.36
Kondisi jalan menuju objek wisata baik	0.09	3.80	0.34
Tersedia toilet dan mushola yang memadai	0.09	4.04	0.36
Tersedianya listrik	0.09	4.24	0.38
Tersedianya jaringan atau sinyal telepon	0.09	4.32	0.39
Sarana yang disediakan objek wisata menarik	0.09	4.32	0.39
Sarana yang tersedia di objek wisata sudah sesuai	0.09	4.16	0.37

sarana wisata edukasi budaya di Jawa Tengah	0.10	4.36	0.44
Akses menuju objek wisata mudah	0.09	4.16	0.37
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>4.16</b>

**Tabel Hasil Perhitungan Bobot IFAS (Kelemahan)**

Uraian	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
Sikap karyawan	0.48	2.92	1.40
Kemampuan karyawan dalam memberikan informasi	0.52	3.20	1.66
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>3.06</b>

Berdasarkan pada hasil perhitungan bobot *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) diketahui bahwa kekuatan (*strengths*) mempunyai rata-rata skor sebesar 4.16 sedangkan kelemahan (*weakness*) mempunyai rata-rata skor sebesar 3.06 Hasil ini menunjukkan bahwa Objek Wisata Grand Puri Maerokoco memiliki faktor kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan faktor kelemahan dalam menentukan strategi pengembangan.

### C. Perhitungan External Factor Analysis Summary (EFAS)

Berikut ini dijelaskan hasil perhitungan bobot dan rating untuk masing-masing faktor lingkungan eksternal:

**Tabel Hasil Perhitungan Bobot EFAS (Peluang)**

Uraian	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
Dampak objek wisata pada usaha masyarakat sekitar	0.12	4.12	0.49
Keberadaan objek wisata mampu memperkenalkan budaya	0.13	4.44	0.58
Kerjasama antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat sekitar	0.13	4.24	0.55
Tingginya perhatian pemerintah	0.13	4.12	0.54
objek wisata membantu masyarakat membuka lapangan pekerjaan	0.12	4.16	0.50
Objek wisata membantu meningkatkan pendapatan masyarakat	0.12	4.24	0.51
Informasi objek wisata mudah diakses melalui internet	0.13	4.28	0.56
Informasi objek wisata Grand mudah, cepat dan tepat didapatkan.	0.12	4.24	0.51
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>4.24</b>

**Tabel Hasil Perhitungan Bobot EFAS (Ancaman)**

Uraian	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
objek wisata lain yang menawarkan produk wisata yang sama	0.49	3.92	1.91
Jumlah fasilitas dan kualitas	0.51	4.12	2.11

pelayanan objek wisata pesaing meningkat			
<b>Total</b>	<b>1</b>		<b>4.02</b>

Berdasarkan pada hasil perhitungan bobot *External Factor Analysis Summary* (EFAS) diketahui bahwa peluang (*opportunities*) memiliki nilai rata-rata skor sebesar 4,24 sedangkan ancaman (*threats*) memiliki rata-rata skor sebesar 4,02. Hasil ini menunjukkan bahwa Objek Wisata Grand Puri Maerokoco memiliki faktor peluang yang lebih tinggi dibandingkan faktor ancaman dalam menentukan strategi pengembangan.

#### D. Titik Koordinat Kuadran

Berdasarkan jumlah hasil pembobotan dan rating faktor strategi internal (IFAS) dan eksternal (EFAS), sebagai berikut:

- Skor total Kekuatan = 4,16
- Skor total Kelemahan = 3,06
- Skor total Peluang = 4,24
- Skor total Ancaman = 4,02

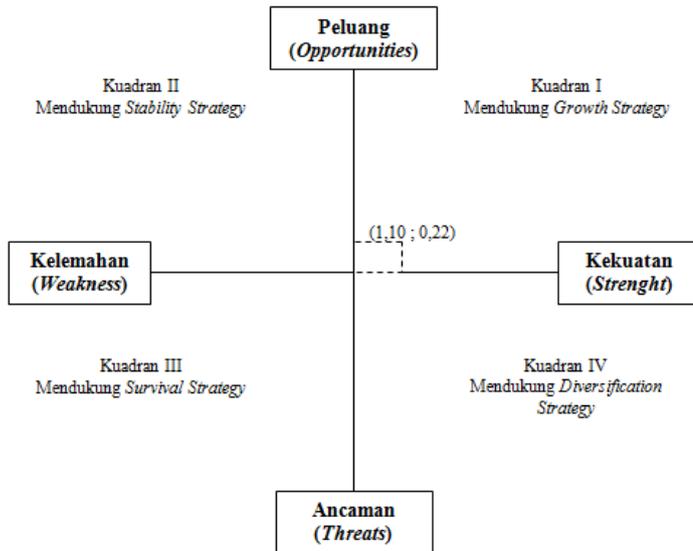
Berdasarkan hasil diatas lalu dirumuskan titik koordinat analisis internal dan eksternal, sebagai berikut perhitungannya;

- Koordinat analisis internal  
= (skor total kekuatan – skor total kelemahan)  
= 4,16 – 3,06  
= 1,10
- Koordinat analisis eksternal

$$\begin{aligned}
 &= (\text{skor total peluang} - \text{skor total ancaman}) \\
 &= 4,24 - 4,02 \\
 &= 0,22
 \end{aligned}$$

(1,10 ; 0,22) titik Koordinat Kuadran

Gambar 3.4  
Diagram Analisis SWOT  
Strategi Pengembangan Objek Wisata Grand Puri Maerokoco



Berdasarkan diagram analisis SWOT yang tersaji pada gambar 3.4 dapat diketahui posisi strategi pengembangan objek wisata yang dapat dilakukan oleh pengelola Grand Puri Maerokoco yang mengacu posisi strategi berada pada posisi Kuadran I yaitu mendukung *Growth Strategy* (strategi bertumbuh). Hal ini menunjukkan bahwa pengelola objek wisata Grand Puri Maerokoco untuk mengkombinasikan antara peluang-peluang yang ada di objek wisata Grand Puri Maerokoco, yakni dampak objek wisata pada usaha masyarakat sekitar, keberadaan objek wisata mampu memperkenalkan budaya, kerja sama

antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat sekitar, tingginya perhatian pemerintah, objek wisata membantu masyarakat membuka lapangan pekerjaan, objek wisata membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan informasi objek wisata mudah diakses melalui internet.

Adapun strategi SO yang dapat dilakukan pengelola objek wisata Grand Puri Maerokoco adalah :

### 1. Peningkatan frekuensi kunjungan wisatawan dengan memanfaatkan teknologi informasi berupa media sosial

Penggunaan media sosial secara efektif menjadi sebuah revolusi digital yang membuka jalan bagi industri pariwisata. Salah satunya peran media dalam menginformasikan objek wisata, kepada wisatawan lokal maupun turis-turis asing. Hal ini tentu sangat efektif untuk menjadi referensi dalam melakukan kunjungan pada destinasi wisata. Mulai lokasi wisata, kemudian infrastruktur dan alternatif transportasi menuju objek wisata, alternatif tempat penginapan, dan wisata kuliner disekitar lokasi objek wisata harus dipromosikan sebaik mungkin serta untuk konten-konten tersebut harus dikemas dalam berbagai media promosi.

### 2. Peningkatan kerjasama dengan pihak pemerintah daerah, swasta,

## **dan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata**

Pengelola objek wisata Grand Puri Maerokoco, pengelola melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dengan pemerintah daerah, pihak swasta maupun dengan masyarakat untuk mengembangkan objek wisata tersebut. Hal ini terkait penyediaan segala macam infrastruktur baik sosial maupun fisik termasuk mengemas berbagai macam kegiatan promosi untuk menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Kerja sama dengan pemerintah daerah dapat dilakukan dengan penyediaan sarana dan prasarana serta perbaikan akses jalan menuju objek wisata. Selain itu bentuk kerjasama dengan pemerintah daerah adalah dengan penyediaan modal transportasi dengan rute menuju atau melewati objek wisata. Selain itu bentuk kerjasama dengan pemerintah daerah yang berperan sebagai fasilitator dalam melakukan promosi objek wisata melalui Diskominfo terkait kegiatan yang akan diadakan di objek wisata Grand Puri Maerokoco.

### **E. Faktor pendorong**

Adapun faktor-faktor pendorong dalam objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang, dapat diketahui sebagai berikut:

#### **1. Adanya kesesuaian Visi-Misi dengan Tujuan Organisasi**

Visi merupakan suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh suatu organisasi. Sedangkan misi merupakan pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh suatu organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa depan, pernyataan misi harus menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh organisasi. dari hasil wawancara dapat diketahui adanya kesamaan Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam mewujudkan Kota Semarang semakin hebat untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas SDM yang unggul dan Produktif . Visi dan Misi ini sangat penting agar Kota Semarang kedepannya bisa lebih maju. Visi dan misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sudah sesuai dan kendala yang dialami dalam mewujudkan visi dan misi tersebut yaitu keterbatasan SDM dan dukungan dari masyarakat Kota Semarang.

#### **2. Sarana dan Prasarana**

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di objek wisata Grand Puri Maerokoco dalam kondisi yang baik. Hal ini karena pengelola selalu melakukan *maintenance* atau perbaikan secara parsial sampai dengan saat ini apabila kondisi sarana dan prasarana mengalami kerusakan sehingga tidak memberikan rasa nyaman dan aman bagi pengunjung. Untuk kerusakan

anjungan tidak perlu menunggu konfirmasi dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dikarenakan semua anjungan sudah di serahkan kepada pengelola Grand Puri Maerokoco, jadi dalam melakukan perbaikan/perawatan dilakukan oleh pengelola Grand Puri Maerokoco itu sendiri. Penyebab kerusakan di Grand Puri Maerokoco lebih sering ke atap genting dikarenakan daun-daun yang sering berjatuhan akan membuat genting menjadi rusak sehingga harus dilakukan pembersihan agar atap tersebut menjadi awet dan tahan lama, serta untuk sekitar anjungan yang merupakan daerah pesisir atau bergaram itu dapat membuat cat menjadi gampang melupas dikarenakan hujan, masanya yang sudah lama, dan angin pesisir atau yang sering disebut dengan angin yang bergaram. Untuk fasilitas yang disediakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mereka menyediakan kalender *of event* yang nantinya di share kan kepada pengelola Grand Puri Maerokoco. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mempunyai kegiatan seperti Semarang *night carnival* dan Festival Maerokoco yang sudah masuk teragendakan dan yang nantinya akan dimasukan melalui sosial media guna melakukan promosi serta menampilkan film yang berisi tempat wisata yang ada di Kota Semarang.

### **3. Dukungan dan Komitmen Stakeholders**

Dukungan organisasi merupakan persepsi karyawan mengenal sejauh mana organisasi memberi dukungan kepada karyawan dan sejauh mana kesiapan organisasi dalam memberikan bantuan saat dibutuhkan. Komitmen organisasi merupakan keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu, keinginan untuk berusaha keras sesuai dengan keinginan organisasi dan keyakinan tertentu juga penerimaan nilai dan tujuan organisasi. Dukungan dan Komitmen *Stakeholders* dalam hal ini adalah ada atau tidak adanya dukungan dan komitmen yang diberikan *stakeholders* dalam pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang. *Stakeholders* selalu memberikan dukungan apabila di objek wisata Grand Puri Maerokoco melakukan kegiatan dan mempermudah pengajuan surat rekomendasi kegiatan tersebut dengan lebih mudah dan prosesnya tidak terlalu lama, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mendukung dengan cara menginfokan melalui media sosial terkait kegiatan yang akan diadakan di objek wisata Grand Puri Maerokoco.

### **4. Dukungan Masyarakat**

Masyarakat baik pengunjung maupun masyarakat di sekitar objek wisata juga memberikan dukung pengembangan

objek wisata Grand Puri Maerokoco. Masyarakat yang mengunjungi objek wisata dan melakukan foto selfie yang kemudian disharekan ke media sosial itu merupakan faktor pendorong untuk pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco yang membuat tempat wisata menjadi viral. Sementara itu masyarakat di sekitar objek wisata juga memberikan dukung pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco. Masyarakat sekitar juga dilibatkan oleh pengelola sebagai tenaga tambahan.

#### **F. Faktor penghambat**

Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang adalah sebagai berikut :

##### **1. Sumber daya manusia (SDM)**

Sumber daya manusia memiliki peran penting bagi pengembangan objek wisata. SDM merupakan suatu kemampuan pada setiap manusia yang ditentukan oleh daya pikir serta daya fisiknya. SDM menjadi unsur yang sangat penting dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Meskipun peralatan yang ada cukup canggih, tanpa adanya SDM yang berkualitas hal tersebut tidak akan berarti bagi objek wisata Grand Puri Maerokoco. Hal ini menjadi arahan bagi pengelola objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang untuk meningkatkan kualitas

sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung.

##### **2. Keterbatasan anggaran**

Anggaran yang memadai berdampak besar pada pengembangan objek wisata. Keterbatasan anggaran akan menghambat kelancaran perencanaan pengembangan objek wisata. Kondisi ini akan menyebabkan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang akan kalah bersaing dengan objek wisata yang dikelola oleh pihak swasta yang memberikan sarana dan prasarana yang lebih baik.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan yang mengacu kepada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco dilihat dari analisis SWOT dengan menggunakan diagram kuadran, dengan menghitung bobot dan rating sehingga diperoleh titik koordinat kuadran berada pada (1,10 ; 0,22). Dari titik koordinat kuadran menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan objek wisata yang dapat dilakukan oleh pengelola Grand Puri Maerokoco yang mengacu posisi strategi berada pada posisi Kuadran I yaitu mendukung *Growth Strategy* (Strategi Bertumbuh). Hal ini

menunjukkan bahwa pengelola objek wisata Grand Puri Maerokoco mengkombinasikan antara peluang-peluang yang ada di objek wisata Grand Puri Maerokoco, yakni dampak objek wisata pada usaha masyarakat sekitar, keberadaan objek wisata mampu memperkenalkan budaya, kerja sama antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat sekitar, tingginya perhatian pemerintah, objek wisata membantu masyarakat membuka lapangan pekerjaan, objek wisata membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan informasi objek wisata mudah diakses melalui internet dengan kekuatan-kekuatan yang dimiliki objek wisata Grand Puri Maerokoco yakni keasrian objek wisata, tersedianya program mendukung dan event-event menarik lainnya yang tersedia di tempat objek wisata Grand Puri Maerokoco, kebersihan yang sangat terjaga, kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki objek wisata Grand Puri Maerokoco.

2. Faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang dapat diketahui. Faktor pendorong Visi dan misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sudah sesuai. Kemudian

Sarana dan prasarana yang tersedia di objek wisata Grand Puri Maerokoco dalam kondisi yang baik serta wisatawan juga memberikan dukung pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco. Kemudian faktor penghambat yang terjadi adalah peralatan yang mumpuni tidak didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang berkualitas baik sehingga tidak akan berarti bagi objek wisata Grand Puri Maerokoco. Keterbatasan anggaran juga menghambat kelancaran perencanaan pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco sehingga akan menyebabkan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang akan kalah bersaing dengan objek wisata yang dikelola oleh pihak swasta yang memberikan sarana dan prasarana yang lebih baik.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dijelaskan di atas dan dalam mempermudah melaksanakan isu strategis yang telah didapat dalam pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Dari analisis diketahui bahwa isu strategi dalam pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang berada pada posisi Kuadran, yaitu mendukung *Growth Strategy* (strategi bertumbuh). Posisi kuadran ini menggambarkan bahwa objek wisata Grand Puri Maerokoco memiliki potensi atau memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Semarang dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Mengacu pada hal tersebut diharapkan pengelola dapat memanfaatkan media sosial dalam pengembangan objek wisata. Penggunaan media sosial secara efektif mampu meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata. Sosial media menjadi platform yang efektif untuk menjadi referensi dalam melakukan kunjungan pada destinasi wisata.

2. Di dalam pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco, pengelola diharapkan dapat meningkatkan kerjasama baik dengan pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat. Kerjasama ini diharapkan mampu mendukung peningkatan daya tarik objek wisata Grand Puri Maerokoco sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Semarang. Pemerintah Kota

Semarang juga diharapkan untuk meningkatkan perhatiannya terhadap objek wisata Grand Puri Maerokoco dalam bentuk finansial sebagai salah satu bentuk dukungan yang berarti. Kemudian Pemerintah Kota Semarang juga meningkatkan kursus serta pelatihan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat mengoperasikan teknologi yang sudah ada agar dapat digunakan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Aminudin Afandhi, Harsuko Riniwati, Redin (2018). *Authority Of Local Government in Development of Nature Tourism in Baning Area Sintang District West Kalimantan Indonesia*.
- Agung Suryawan Wiranatha, I Made Sudjana, I Komang Gede Bendesa (2019). *Sanur Area Development Strategy Towards Green Tourism Destination*.
- Choridotul Bahiyah, Wahyu Hidayat R, Sudarti (2018). *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo*.
- Dede Setya Ramadhan (2017). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Puri Maerakaca Terhadap Pendapatan Sektor*.
- DR.K. Chandrasekar, MR.V.Vivek, MRS.S.Saranya (2020). *Tourism Development and Fundamental To Promote Sustainopreneurship In Tourism Industry*.
- Ira Ratna Wulan (2012). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pangandaran Kabupaten Ciamis*.
- Nurul Fatimah (2008). *Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kota Semarang (Studi Kasus Terhadap Objek Wisata Maerokoco)*.
- Seyed Mojtab Hosseini, All Maher, Omidreza Safarian, All Ayoubian, Donya Shelbani-Tehrani, Hossein Amini-Anabad, Zahra Hashemidehaghi (2015). *Development Strategy Of Health Tourism in Iran*
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syamsu dkk. 2001. *"Penerapan Etika Perencanaan pada kawasan wisata, studi kasus di kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, Jurnal Ilmiah, Vol 5. No. 3 Maret 2001.
- Wahid, Abdul (2015). *Strategi Pengembangan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju Destinasi Utama Wisata Islam*.